

DAKWAH SOEKARNO MELALUI PIDATO

Mukoyimah

Mahasiswa Pasca Sarjana UIN Walisongo Semarang

Email: muqoyyimahima@yahoo.co.id

Abstract

Soekarno is a figure known as you mansionalis who aggressively fight for independence with the actions podiaumnya. But from some religious side of the Da'wah da'wah is da'i. because the values of da'wa is amar ma'ruf nahi munkar has been implemented. So in this paper aims to explain Sokarno from the side of da'wah that he did through his speeches. This type of research is qualitative bibliography and using textual and historical approach, while the data used is sampling some of Soekarno's speech. The Result of research that has been done can be generated that Soekarno is da'i who has the thinking of this element of visible in the fruit of thought that is gotong-royong, nationalism, and marhaenism. Sukarno also often repeated his words in a speech that aims to emphasize the important thing to be conveyed. Not only that, Sukarno's da'wah is not only to build a good understanding but also to show threat to the people.

Soekarno ialah sosok yang dikenal sebagai kaum mansionalis yang gencar memperjuangkan kemerdekaan dengan aksi-aksi podiaumnya. Namun dari beberapa sisi keagamaan, dakwah, Soekarno dianggap sebagai da'i, karena nilai-nilai dakwah, amar ma'ruf nahi munkar telah dilaksanakannya. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan Sokarno dari sisi dakwah yang dilakukanya melalui pidato-pidatonya. Jenis penelitian ini kualitatif kepustakaan dan menggunakan pendekatan tekstualis dan historis, sedangkan data yang digunakan adalah beberapa pidato Soekarno. Hasil Penelitian menyatakan bahwa Soekarno merupakan da'i yang memiliki pemikiran keumatan, hal ini nampak dalam buah pikirnya, yaitu gotong-royong, nasionalisme, dan marhaenisme. Soekarno juga sering mengulang ucapannya dalam pidato yang bertujuan untuk menekankan hal penting yang akan disampaikan. Tidak hanya itu dakwah Soekarno tidak hanya berupa membangun paham yang baik tetapi juga menunjukkan ancaman bagi rakyat.

Kata kunci: Soekarno, Dakwah, and Speech

A. Pendahuluan

Soekarno merupakan salah satu tokoh dari kaum nasionalis yang kekeh memperjuangkan kemerdekaan. Memperjuangkan kemerdekaan Indonesia bukan hal mudah sebab perbedaan atas kelompok suku, etnis, budaya, bahasa, dan agama adalah pokok tantangan dalam melawan penjajah. Keragaman Indonesia merupakan kenyataan yang dihadapkan pada tuntutan persatuan untuk menuju kemerdekaan. Soekarno hadir memperjuangkan kemerdekaan dan berupaya untuk mempersatukan keragaman yang utuh, adapun berbagai upaya tersebut dilakukan Soekarno baik dengan lisan, tulisan, dan perbuatan.

Soekarno menuangkan pemikirannya melalui tulisan seperti yang telah terabadikan dalam bukunya "Indonesia Menggugat", "Di bawah Bendera Revolusi", dan "Suara Rakyat" serta beberapa buku lainnya. Pergerakan Soekarno dapat dilihat dari beberapa aksinya di podium dan saat ia dipenjara serta diasingkan di beberapa wilayah seperti Bangka dan Ende.¹ Sedangkan dengan lisan melalui pidato-pidatonya di berbagai kesempatan dalam menggugah semangat rakyat Indonesia dan peringatan hari-hari besar. Usaha Soekarno tentu membuahkan hasil yang baik, yaitu terwujudnya kemerdekaan bangsa Indonesia menjadi bukti utama, meski tidak dapat dipungkiri bahwa usaha tersebut membutuhkan hal lain, namun demikian itu segala usaha yang dilakukan ialah wujud *amar ma'ruf nahi munkar* (dakwah).

Dakwah tidak hanya dapat dipahami sebagai praktik keagamaan, yang dipahami sebagai menyampaikan materi bermuatan Islam secara fisik tetapi juga dapat dipahami sebagai tindakan penyebaran nilai-nilainya.. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Ilyas Ismail dan Prio Hotman bahwa dakwah dapat dipahami dari berbagai sisi ilmiah baik secara teologi, yurisprudensi, maupun norma etis. Secara teologis dakwah berarti doktrin Islam yang menyangkal Tuhan komunal. Secara yurisprudensi doktrin Islam menegaskan bahwa perintah dan larangan bertujuan pada hal yang prinsipil, diciptakan untuk nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Sedangkan secara etis, dalam Islam menegaskan tujuan dari perisalahannya untuk membimbing sisi transendensi manusia yang melekat dalam karakter penciptaannya dan untuk menjaga nilai-nilai moral dalam bersikap yang benar dan baik sesama manusia dan lingkungan

¹Peter Kasenda, *Soekarno Muda Biografi Pemikiran 1926-1933*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2010), 87

hidupnya.² Perjuangan Soekarno dapat tergolong dalam dakwah secara Yurispudensi maupun etis, hal ini nampak bahwa tidak banyak Soekarno menulis Islam secara harfiah di dalam tulisan-tulisan kenegaraannya.

Secara definitif dakwah merupakan kegiatan bernilai *amar ma'ruf nahi munkar*, dimana setiap manusia wajib melaksanakan. Pelaksanaan dakwah dapat menjadi *fardlu ain* atau *fardlu kifayah*. *Fardlu ain* apabila di suatu tempat tidak ada seorang pun yang melakukan dakwah atau jumlah da'i masih sedikit, sementara kemungkar di mana-mana dan kebodohan merajalela maka dakwah menjadi wajib *ain* bagi setiap individu sesuai dengan kemampuannya. Sedangkan dapat menjadi *fardlu kifayah* apabila sudah ada da'i yang memiliki kemampuan dan keahlian dalam melakukan dakwah.³ Hal ini berkaitan hadits Bukhari-Muslim yang berbunyi:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

"Sampaikanlah olehmu sekalian dariku meski hanya satu ayat (al Qur'an)." (Shahih Al Bukhari)⁴

Sebagian ulama menjelaskan kata *آيَةً* dalam hadits menunjukkan ilmu paling sedikit yang dimiliki oleh seseorang, sehingga jika ia mampu lebih dari satu ayat maka ia diperintahkan untuk lebih menyampaikan.⁵ Artinya, seluruh manusia mempunyai kewajiban untuk menyerukan nilai-nilai keislaman sesuai kemampuannya. Setiap manusia yang beragama Islam ialah da'i sebagaimana Soekarno, yaitu sebagai umat Islam ia melihat kondisi masyarakat Indonesia dalam masa 'payah', maka dirinya terpanggil untuk melaksanakan kewajibannya sebagai umat Islam yaitu, melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Buah pikir keislaman Soekarno dalam masyarakat masih dianggap berbeda dari pemikiran Islam pada umumnya. Sehingga ini menjadi kendala untuk menempatkan Soekarno sebagai Islam Indonesia terumata dalam bidang dakwah, namun dalam tulisan ini peneliti akan menjelaskan

²Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah; Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Kencana, 2011), 33

³Awaludin Pimay dan Wafiyah, *Metodologi Dakwah*, (Semarang: RaSAIL, 2005), 34

⁴Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah al-Bukhari. *al-Jami' al-Shahih al-Bukhari*. (Kairo: Daar al-Sya'b, 1987), 174

⁵Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats al-Sajistaani. *Sunan Abi Dawud*. (Beirut: Daar al-Fikr, 1983), 251

bagaimana usaha Soekarno melalui pidato dan tulisannya dapat mempengaruhi umat Islam agar dapat menerima pemikirannya sehingga ia juga merupakan seorang da'i. Dengan demikian Soekarno dan pemikirannya benar-benar menjadi bagian dari dakwah Islam di Indoensia. Untuk menemukan kajian komprehensif dalam penulisan karya tulis ini, penulis menggunakan pendekatan tekstualis dan historis dengan jenis penelitian kualitatif kepustakaan dan data sampling. Beberapa teks pidato Soekarno dijadikan sebagai obyek analisis dan digali keberadaan nilai dakwah yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, tulisan ini bertujuan untuk memberi penjelasan tentang naskah-naskah dakwah Soekarno dalam menjawab polemik kehidupan masyarakat.

B. Pembahasan

1. Pengertian Dakwah dan Ruang Lingkupnya

Dakwah secara bahasa berasal dari - دعا يدعو دعاء ودعوة - 6 berarti mengajak, mengundang dan berdo'a. Syekh Ali Mahfudz menyatakan bahwa dakwah merupakan upaya mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk Tuhan, menyeru mereka kepada kebaikan yang baik dan melarang mereka dari kebiasaan buruk supaya mendapatkan keberuntungan di dunia dan akhirat.⁷ Sedangkan menurut M. Natsir, dakwah kaitanya dengan retorika merupakan usaha untuk menyeru dan menyampaikan perihal yang berkaitan dengan tujuan dan pandangan hidup manusia dengan jalan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* dengan menggunakan berbagai cara media yang selaras dengan *akhlaqul karimah*.⁸

Ditambahkan oleh Natsir, bahwa dakwah merupakan kepandaian menyampaikan ajaran Islam secara lisan maupun tulisan dengan melihat situasi dan kondisi, dengan demikian maka retorika dakwah dapat menggetarkan jiwa manusia sehingga dapat berbuat apa yang dikehendaki da'i atau mubaligh. Jadi dapat dipahami bahwa dakwah merupakan ajakan kepada manusia dengan tujuan kebaikan dan menjauhi larangan dari lingkup yang lebih kecil pada lingkup yang lebih besar.

⁶Ahmad Warson Munawwir, *al-munawwir kamus arab-indonesia*. (Surabaya: Pustaka Prograssif. 1997), 406

⁷M. Ali Mahfudz, *Hidayat al-Mursyidin Ila Turuuq al-Wa'zi wa al-Khitaabah*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, tt.), 17

⁸Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2008),21-22

Praktik dakwah dapat berupa ceramah, tulisan, dan perbuatan. Dakwah melalui lisan (ceramah) erat kaitannya dengan retorika dakwah, yaitu cara menyampaikan sesuatu kepada obyek. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. An-Nahl: 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُمْ
بِأَتَى هِيَ أَحْسَنُ

“Serulah oleh kalian umat manusia ke jalan Tuhanmu dengan Hikmah, nasihat yang baik dan berdebatlah dengan mereka secara baik-baik.”⁹

Dakwah terdiri atas beberapa unsur dakwah, yaitu; *Pertama*, da'i, ialah orang yang melaksanakan dakwah baik dengan lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan baik individu maupun kelompok.¹⁰ Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili menyatakan ada beberapa ketentuan lain seorang da'i antara lain 1). Memiliki ilmu terhadap al-Qur'an dan as-Sunnah 2). Mengetahui bahasa kaum yang akan menjadi media dakwahnya 3). Mengenal berbagai *tsaqafah* dan ilmu-ilmu umum yang berkembang sekarang, mengenal keadaan, dan akhlak.¹¹ *Kedua*, *mad'u* ialah manusia yang menjadi objek dakwah baik individu maupun kelompok, baik yang beragama Islam maupun tidak.¹² *Ketiga*, *maddah*, disebut juga dengan sumber dakwah atau materi dakwah, yang disampaikan kepada mad'u. Secara garis besar *maddah* dapat berupa akidah, syari'ah, dan akhlak.¹³ *Keempat*, *wasilah* ialah media yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada Mad'u. *Kelima*, *thariqah* atau metode dakwah, adalah cara yang digunakan da'i untuk menyampaikan materi dakwah (Islam).¹⁴ *Keenam*, *atsar* (efek dakwah) merupakan reaksi timbal

⁹Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung: MQS Publishing. 2010), 281.

¹⁰Moh. Ali Aziz. *Ilmu dakwah*, 75-77

¹¹Wahbah Zuhaili, *Tafsir AL-Munir*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2005) Juz 21, 273

¹²Moh. Ali Aziz. *Ilmu dakwah*.90

¹³Moh. Ali Aziz. *Ilmu dakwah*,94

¹⁴Moh. Ali Aziz. *Ilmu dakwah*. 120-121

balik dari materi (sebagai wujud aksi) yang disampaikan oleh da'i kepada mad'u. *Atsar* berasal dari bahasa Arab yaitu bekas, sisa, atau tanda.¹⁵

Hukum dakwah menurut Endang Saifuddin Anshary wajib. Melaksanakan dakwah Islam dalam arti luas sesuai dengan kemampuan dan kesanggupan masing-masing (sesuai dengan kondisi, situasi, dan konstelasi masing-masing sesuai dengan dedikasi dan profesi masing-masing). Sedangkan wajib yang dimaksud ialah wajib (mengikat) bagi segenap umat Islam yang mukalaf, siapa pun, di tempat manapun, dan kapan pun.¹⁶ Demikian juga yang di nyatakan Awaludin Pimay dan Wafiyah bahwa usaha menyeru manusia agar melakukan kebaikan dunia dan akhirat ialah kewajiban bagi setiap muslim, sehingga mereka dapat merasakan ketentraman dan kedamaian.¹⁷ Dasar hukum kewajiban berdakwah disebutkan dalam al-Qur'an, QS. Ali Imran ayat 104 yaitu:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung” (QS. Ali Imran ayat 104)

Ayat tersebut di landaskan atas ayat Allah yang lain ialah QS. An Nahl: 125:

¹⁵ M. Ali. Aziz, *Ilmu Dakwah*, 138

¹⁶Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam: (pokok-pokok pikiran tentang paradigma dan sistem Islam)*, (Jakarta: Gema Inasi, 2004), 153

¹⁷Awaludin Pimay dan Wafiyah, *Metodologi Dakwah*, 30

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْ لَهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-Mu dengan hikmah dan perjalanan yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk,"(QS. An-Nahl ayat 125)

Samsul Munir Amin menyatakan bahwa dasar kewajiban dalam dakwah merujuk pada lafal *ادْعُ fi'il amr* yaitu mengandung arti perintah karena setiap perintah wajib dilaksanakan selama tidak ada dalil yang memalingkannya dari kewajiban itu kepada sunnah dan hukum lain.¹⁸

1. Pidato dan Ruang Lingkupnya

Pidato adalah ungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak.¹⁹ Menurut Hart pidato berbeda dengan komunikasi lainnya karena memiliki beberapa fitur khusus yaitu pesan yang disampaikan harus relevan secara keseluruhan dan tidak hanya bagi seseorang ataupun beberapa saja.²⁰ Guiora menyatakan bahwa pidato dalam ranah pesan keagamaan diungkapkan secara verbal (baik lisan maupun tulisan) yang melingkupi *theological* yang relevan dengan

¹⁸ Syamsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), 51

¹⁹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 681

²⁰ Hart, R. P. *Public Communication*, (New York: Harper & Row Publishers, Inc, 1983), 52

pembahasan.²¹ Jadi dapat disimpulkan bahwa pidato merupakan cara mengungkapkan pikiran/gagasan kepada khalayak.

Pidato merupakan salah satu kegiatan penting yang dilakukan oleh pemimpin dalam komunikasi pada suatu organisasi/komunitas, salah satu komunitas tersebut ialah negara. Jika pidato lebih ditujukan pada acara kenegaraan maka berbeda dengan khutbah. Pengertian khutbah menurut Moh. Ali Azis telah bergeser dari pidato secara umum menjadi pidato atau ceramah agama dalam ritual keagamaan.²² Demikian juga Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan khutbah berasal dari kata "*mukhathabah*" (pembicaraan) atau "*khatub*" (yang diperbincangkan) didefinisikan sebagai "pidato (terutama yang menguraikan ajaran agama)".²³

Sedangkan faktor-faktor yang harus diperhatikan agar dapat berpidato dengan baik ialah; a) Harus mempunyai keyakinan bahwa pembicara mampu meyakinkan orang lain, b) Harus memiliki pengetahuan yang luas sehingga pembicara dapat menguasai materi dengan baik, c) Harus memiliki perbendaharaan kata yang cukup sehingga pembicara mampu mengungkap pidato dengan lancar dan meyakinkan, d) Harus memiliki kebiasaan atau latihan yang intensif.²⁴

Menurut Emha Abdurrahman menyebutkan tujuan pidato ada beberapa jenis yaitu: a) Pidato informatif (memberitahu/mengabarkan) yaitu pidato yang tujuan utamanya ialah untuk menyampaikan informasi. b) Pidato persuasif (mendorong/mengajak), pidato yang tujuan utamanya ialah membujuk atau mempengaruhi seseorang agar ikut dalam rencana kita dan menerima ide secara sukarela, c) Pidato rekreatif (menghibur), yaitu pidato yang memiliki tujuan hanya untuk menyenangkan atau menghibur orang lain.²⁵

Beberapa jenis pidato dibentuk oleh beberapa faktor seperti situasi, tempat, tujuan, dan isi pembicaraan. Sedangkan bidang-bidang yang menentukan jenis pidato ialah:

²¹Amos Guiora, *Freedom From Religion: Rights and national security*, (New York: Oxford University, 2013), 38

²² Moh. Ali Azis, *Ilmu Dakwah* (Edisi Revisi), (Jakarta: Kecana, 2008), 29

²³Pusat Bahasa Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Ketiga). (Jakarta: Balai Pustaka, 2002)

²⁴ Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*, (Yogyakarta: BPFE, 2001), 290

²⁵Emha Abdurrahman, *Teknik dan Pedoman Berpidato*, (Surabaya: Amin Press, 2008), 34

a. Bidang Politik

Pidato ini disampaikan untuk tujuan politis, pendengarnya adalah massa atau rakyat. Tujuan dari pidato ini untuk mempengaruhi bukan meyakinkan tetapi membakar semangat. Jenis pidato politik yang lazim dibawakan, yaitu pidato kenegaraan, parlemen, perayaan nasional, pidato pada kesempatan demonstrasi, dan pidato kampanye.

b. Kesempatan Khusus

Ada banyak pertemuan tidak resmi di mana seseorang harus menyampaikan pidatonya. Suasana pertemanan dalam pidato ini umumnya tidak formal dan lebih akrab, karena peserta sudah saling mengenal. Misalnya pertemuan keluarga, sidang organisasi, dan sidang antara anggota perusahaan. Jenis pidato yang dibawakan pada kesempatan ini pidato untuk memberi motivasi, pidato ucapan selamat datang, ucap syukur, pembukaan dan pidato penutup.

c. Kesempatan Resmi

Peserta yang hadir dalam kesempatan ini para pejabat, pembesar atau orang-orang terkemuka yang datang dalam suasana formal. Jenis pidato-pidato yang diucapkan pada kesempatan ini merupakan pidato Hari Ulang Tahun (HUT), pidato pernikahan, pidato perpisahan, pidato pelantikan, dan pidato pesta perak dan pesta emas.

d. Pertemuan Informatif

Pidato yang dibawakan pada kesempatan ini juga bersifat sungguh-sungguh, ilmiah, objektif, dan rasional. Contoh Jenis pidato informatif antara lain kuliah, ceramah, referat/makalah, pengajaran, dan wejangan informatif.²⁶

2. Dakwah Soekarno

Soekarno lahir di Surabaya 06 Juni 1901 dengan nama lengkap Kusno Sosro Soekarno. Sejak pindah dari Tulungagung (rumah kakeknya) ke Surabaya, Soekarno tinggal di rumah Haji Oemar Said Tjokroaminoto (teman ayahnya). Di sanalah Soekarno mudah mengenal dunia politik. Pengetahuan Soekarno semakin bertambah, tidak hanya diperoleh dari buku-buku yang ia baca, melainkan dari diskusi dengan aktifis-aktifis (Sarekat Islam yang diketuai oleh H.O.S Tjokroaminoto).²⁷ Perkenalan-perkenalan tersebut

²⁶P. Dori Wuwur Hendrikus, SVD., *Retorika*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 48-50

²⁷ Peter Kasenda, *Soekarno Muda Biografi Pemikiran 1926-1933*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2010), 12.

membuat Soekarno bergabung dalam sebuah organisasi Jong Java (Pemuda Jawa).

Beberapa pendidikan formal yang pernah ditempa Soekarno antara lain Sekolah Angka Satu di Mojokerto. Di sekolah ini dirinya dikenal sebagai murid paling pandai di kelasnya. Setelah dari sekolah ini, ia dipindahkan oleh ayahnya ke ELS (*Europese Lagere School*) dan langsung duduk di kelas lima. Setelah lulus dari ELS Soekarno melanjutkan ke HBS (*Hogere Burger School*) dan selesai tahun 1920, berlanjut pada pendidikan berikutnya di THS (*Technische Hooge School*) -sekarang ITB- di Bandung dan tamat tahun 1925.²⁸ Sedangkan pendidikan non-formal Soekarno di mulai sejak ia masih kanak-kanak dan pendidikan inilah yang tampaknya berpengaruh terhadap pemikirannya tentang Islam. Dikutip dari tulisan Muhammad Sulthon dalam M. Ridwan Lubis (seorang peneliti pemikiran Islam Soekarno) bahwa pelajaran yang diterima pada masa kanak-kanak antara lain: a) Kebudayaan Jawa, yang mempengaruhinya hingga akhirnya pemikiran dan semangat Soekarno terpengaruh oleh tokoh-tokoh dunia pewayangan, seperti tokoh Bima yang telah disebut di atas, b) Konflik keluarga ibu dan bapaknya yang berakar dari perbedaan agama dan kebudayaan, c) Pemikiran Soekarno tentang sikap dalam menghadapi rakyat kecil, hal ini nampak pada pesan kerakyatan yang diterima dari pembantunya, Sarinah, d) Ketokohan Sunan Kalijaga. Soekarno terkesan dengan Sunan Kalijaga yang dianggap sebagai simbol kerukunan antara Jawa, Hindu dengan Jawa Islam. Sedangkan Soekarno melihat benang merah diantara Sunan Kalijaga dengan dirinya ialah bahwa Soekarno merupakan simbol penghubung antara Indonesia yang terjajah dengan Indonesia merdeka.²⁹

Pergerakan Soekarno dalam mencari ilmu tidak berhenti, selain mendapat pendidikan formal dan non formal Soekarno juga kerap melakukan diskusi dengan tokoh-tokoh besar. Misalnya pada saat di Bandung Soekarno berinteraksi dengan Tjipto Mangunkusumo dan Douwes Dekker yang saat itu merupakan pemimpin organisasi *National Indische Partij*.³⁰ Pada masa pergerakan Nasional tahun 1926 Soekarno mulai memberanikan diri untuk mendirikan organisasi ialah *Algemene*

²⁸ Peter Kasenda, *Soekarno Muda...* hlm 13

²⁹ Mohammad Sulthon, *Polemik Soekarno dan M. Nastir Analisis Terhadap Topik Hubungan Agama dan Negara*. (Tesis, IAIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 1996/1997 31-32

³⁰ Amir Hendarsah dan Pratiwi Utami, *11 Macan Asia Musuh Amerika*, (Yogyakarta: Galangpress Group, 2007), 71

Study Club di Bandung. Organisasi *Algemene Study Club* kemudian menjadi cikal bakal dibentuknya Partai Nasional Indonesia (PNI) pada tahun 1927. PNI kental dengan refleksi pemikiran dan sikap Soekarno sebagai seorang nasionalis sejati. PNI kemudian dijadikan alat perjuangan untuk melawan penjajah demi tercapainya kemerdekaan Indonesia. Melalui PNI Soekarno gencar melakukan propaganda dalam perjuangan kemerdekaan baik melalui pidato maupun tulisan. Akibat dari gencarnya Soekarno melakukan pidato-pidato itulah ia mendapat julukan “Singa Podium”.³¹

Berdasarkan ketentuan da'i Soekarno dapat disebut seorang da'i, sebab ia telah melaksanakan nilai dakwah yaitu *amar ma'ruf nahi munkar*. Kegiatan dakwah Soekarno dapat dilihat dari usahanya menyeru perjuangan rakyat agar keluar dari belenggu penjajah dan melarang untuk kompromi terhadap musuh. Dakwah-dakwah Soekarno juga dapat dilihat dari beberapa pidato-pidatonya, akan tetapi pidato yang telah tersampaikan melalui lisan dan tidak tersisa apa-apa tidak dapat dijadikan sebagai bahan uji. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Walter J.Ong bahwa

“Yang digunakan untuk kajian tentulah teks pidato yang ditulis -biasanya sesudah disampaikan dan kerap kali lama sesudah itu (pada zaman dahulu, selain bagi orator yang tidak cakap, tidaklah lazim untuk berpidato berdasarkan teks yang telah disiapkan kata demi kata sebelumnya)- dengan demikian bahwa pidato yang digubah secara lisan bukan dikaji sebagai ujaran melainkan sebagai teks tertulis).³²

Untuk mengetahui jejak Soekarno dalam berdakwah dengan cara melihat pidato-pidatonya yang tertulis. Pidato yang ada dikaji yang mempunyai relevansi dengan nilai dakwah. Beberapa pidato Soekarno dimaksudkan antara lain:

³¹Sarujin. “Kajian Gaya Bahasa dalam Pidato Bung Karno”, *majalahProspektus* Tahun IX No. 2 Oktober 2011

³² Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, Terj: Rika Iffati, (Yogyakarta: Gading Publishing, 2013), 12-13

a. Dalam Pidato 1 Juni 1945 (Rumusan Pancasila)³³

Pidato Soekarno disampaikan pada sidang BPUPKI yang diadakan pada tanggal 29 Mei – 1 Juni 1945. Pada pidatonya, Soekarno menyeru kepada *ma'ruf* dengan meyakinkan rakyat untuk teguh dalam merebut kemerdekaan dan menggalang kekuatan rakyat dengan prinsip gotong royong. Keyakinan Soekarno tentang persatuan Indonesia merupakan kunci dari kekuatan untuk melawan penjajah, sebagai mana ditunjukkan dalam paragraf berikut:

Saudara-saudara kalau umpamanya pada saat sekarang ini balatentara Dai Nippon menyerahkan urusan negara kepada kita, maka satu menit pun kita tidak akan menolak, sekarang pun kita menerima urusan itu, sekarang pun kita mulai dengan Negara Indonesia yang Merdeka!

Saudara-saudara, kenapa kita sebagai pemimpin rakyat, yang mengetahui sejarah, menjadi *zwaarchting*, menjadi gentar, padahal semboyan Indonesia Merdeka bukan sekarang saja kita siarkan? Berpuluh-puluh tahun yang lalu kita telah menyiarkan semboyan Indonesia Merdeka, bahkan sejak 1932 dengan nyata-nyata kita mempunyai semboyan 'INDONESIA MERDEKA SEKARANG'. Bahkan sekali sekarang yaitu Indonesia Merdeka, sekarang, sekarang!

Jangalah kita gentar, *zwaarwichting*, lantas mau menyelesaikan lebih dulu 1001 soal yang bukan-bukan! Sekali saya bertanya: Mau merdeka apa tidak? Mau merdeka apa tidak?

(Jawab hadirin: Mau!)

Ita harus menuju persatuan dunia, persaudaraan dunia. Kita bukan saja harus mendirikan Negara Indonesia Merdeka, tetapi kita harus menuju pula kepada kekeluargaan bangsa-bangsa.

Ke sinilah kita semua harus menuju: mendirikan satu *Nationale Staat*, di atas kesatuan bumi Indonesia dari Ujung Sumatera sampai ke Irian. Saya yakin tidak ada satu golongan di antara tuan-tuan yang tidak mufakat, baik Islam maupun golongan

³³Sekretariat Negara Republik Indonesia, *Risalah Sidang Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI), Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI), 28 Mei 1945-22 Agustus 1945*, (Jakarta: Sekretariat Negara RI, 1998).

yang dinamakan “golongan kebangsaan”. Ke sinilah kita harus menuju semuanya.

Demikian dalam pidato 1 Juni 1945 Soekarno juga mengajarkan adanya *al-Ta’âwun al-Musytarak* atau gotong royong, sebagaimana penggalan pidato berikut:

Sebagai tadi telah saya katakan: kita mendirikan Negara Indonesia, yang kita semua harus mendukungnya. Semua buat Semua! Bukan Kristen buat Indonesia, bukan golongan Islam buat Indonesia, bukan Hadikoesoemo buat Indonesia, bukan Van Eck buat Indonesia, bukan Nitisemito yang kaya buat Indonesia, tetapi Indonesia buat Indonesia! Semua buat semua! Jikalau saya peras yang lima menjadi tiga, dan yang tiga menjadi satu, maka dapatlah saya satu perkataan Indonesia yang tulen, yaitu perkataan Negara Indonesia yang kita dirikan haruslah negara gotong royong!

Alangkah hebatnya! Negara Gotong-Royong!

(Tepuk tangan riuh-rendah)

“Gotong-royong” adalah faham yang dinamis, lebih dinamis dari “kekeluargaan’, saudara-saudara! Kekeluargaan adalah satu faham yang statis, tetapi gotong-royong menggambarkan satu usaha. satu amal, satu pekerjaan, yang dinamakan anggota yang terhormat Soekardjo: satu karyo. satu gawe, Marilah kita menyelesaikan karyo, gawe, pekerjaan, amal ini, bersama-sama! Gotong-royong adalah pembanting tulang bersama pemerasan keringat bersama, perjuangan bantu-binantu bersama. Amal semua buat kepentingan semua, keringat semua buat kebahagiaan semua. Holopis-kuntul-baris buat kepentingan bersama Itulah gotong-royong!

(Tepuk tangan riuh rendah).

Prinsip gotong-royong di antara yang kaya dan yang tidak kaya, antara Islam dan yang Kristen, antara yang bukan Indonesia tulen dengan peranakan yang menjadi bangsa Indonesia. Inilah, saudara-saudara, yang saya usulkan kepada saudara-saudara. *(turunan dari pidato 1 Juni 1945)*

Ada usaha dan praktik yang jelas pada pemikiran Soekarno semasa hidupnya, sehingga tidak heran jika sosoknya yang dipandang nasionalis memiliki nilai-nilai Islam yang dalam dan berarti bagi masyarakat.

b. Dalam pidato Semarang 29 Juli 1956 (Bangsa Harus Berpikir Besar)³⁴

Meski Indoensia merdeka tidak henti-hentinya Soekarno mengobarkan api persatuan dalam diri rakyat Indonesia, hal ini dapat dilihat dalam pidatonya sebagai berikut:

Bahwa dunia ini dihidupi oleh manusia. Bahwa manusia didunia ini, Saudara-saudara, "basically" – pada dasar dan hakekatnja – adalah sama; tidak beda satu sama lain. Dan oleh karena itu manusia inilah jang harus diperhatikan. Bahwa massa inilah achirnja penentu sedjarah, "The Makers of History". Bahwa massa inilah jang tak boleh diabaikan ~ dan bukan sadja massa jang hidup di Amerika, atau Canada, atau Italia, atau Djerman, atau Swiss, tetapi massa diseluruh dunia.

(Dalam penggalan berikutnya)

Saudara-saudara dan rombongan : Buka mata, Buka mata! Buka otak! Buka telinga

Perhatikan, perhatikan keadaan! Perhatikan keadaan dan sedapat mungkin tjarilah peladjaran dari pada hal hal ini semuanya, agar supaja saudara saudara dapat mempergunakan itu dalam pekerdjaan raksasa kita membangun Negara dan Tanah Air. *(Turunan dari pidato di Semarang)*

Pargaraf-pargaraf di atas menunjukkan bahwa usaha Soekarno menyadarkan rakyat Indonesia yang telah merdeka juga harus mampu menyatukan ide dan gagasan besar untuk menyusun Indonesia yang lebih besar lagi.

c. Dalam Pidato KAA 1955³⁵

Pada Kongres Asia Afrika (KAA), Soekarno menyampaikan pidatonya sebagai pembukaan, adapun beberapa penggalan pidatonya ialah:

"Hal tertinggi dalam moralitas adalah segala hal yang bisa menjadikan anda manusia baik."

³⁴Rhien Soemohadiwijoyo, *Bung Karno Sang Singa Podium*, Edisi Revisi (Yogyakarta: Second Hope, 2017), 205- 208

³⁵Rhien Soemohadiwijoyo, *Bung Karno Sang Singa Posium*, 203

"Ketakutan lebih berbahaya dari bahaya itu sendiri sebab ketakutan membuat seseorang bertindak bodoh dan melemahkan dirinya."

"Saya percaya kita disatukan oleh persamaan ketimbang perbedaan."

"Kita itu satu. Satu dalam menentang kolonialisme. Satu dalam menentang Rasialisme dan kita juga disatukan untuk membuat dunia damai, stabil, dan jadi lebih baik."

"Kolonialisme perlu diwaspadai. Kolonialisme yang menakutkan justru kolonialisme ekonomi, intelektual, mental, dan ini semua dikontrol oleh pihak asing. Kolonialisme adalah pembodohan dan ini harus dihapuskan dari muka bumi."

"Perang saat ini lebih kacau. Bukan saja menakutkan bagi kemerdekaan kita tapi juga bisa membuat peradaban berakhir."

"Perang hanya menciptakan iblis baru yang lebih parah dan efek perang amatlah mengerikan. Hal itu tidak akan pernah kita ketahui."

"Tanpa perdamaian, kemerdekaan tidak berarti apa-apa."

"Menjaga perdamaian adalah tugas setiap orang dan kita punya kemampuan untuk menyebarkannya keseluruh Dunia."
(Turunan dari pidato KAA 1945)

C. Analisis Dakwah Soekarno dalam Pidato

Beberapa paragraf pidato yang disampaikan pada 1 Juni 1945 (turunan pidato Soekarno) di atas, nampak bahwa adanya ketegasan Soekarno dalam menyeru kemerdekaan. Ketegasan demikian ditunjukkan untuk mengobarkan jiwa kemenangan dalam diri rakyat Indonesia. Demikian itu juga dicontohkan oleh Nabi saat perang *Badr*, bahwa di saat menghadapi musuh Nabi menyulut semangat pasukannya, seperti pada keterangan dalam kitab *al-Kamil fit Tarikh* juz 2 bahwa Nabi menyatakan:

وَ الَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَا يُقَاتِلُهُمُ الْيَوْمَ رَجُلٌ فَيُقْتَلُ صَابِرًا
مُحْتَسِبًا مُقْبِلًا غَيْرَ مُدْبِرٍ إِلَّا أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ. الكامل في التاريخ

"Demi Dzat yang jiwa Muhammad ada di tangan-Nya, pada hari ini tidaklah seseorang yang memerangi musuh dengan shabar,

tahan sampai mati menghadapi musuh, bukan melarikan diri, melainkan Allah memasukkannya ke surga." [Al-Kamil fit Tarikh 2:23]

Dalam kitab *al-Kamilfit Tarikh* dikatakan bahwa seruan tersebut membuat semangat pasukan muslimin berkobar-kobar, bahkan ada seorang pemuda yang berusia 16 tahun bernama *'Umar bin al-Humam al-Anshariy*, dengan rela ikut ke medan perang untuk berjihad melawan kaum musyrikin. Pemahaman akan persatuan Nabi dalam menyeru rakyat untuk jihad di Jalan Allah ini yang diilhami oleh Soekarno dalam membangun rakyat Indonesia atas nasionalisme. Nasionalisme menurut Soekarno adalah menerima rasa hidupnya sebagai wahyu dan menjalankan rasa hidupnya sebagai bakti.³⁶ Pada pemikirannya tersebut terlihat Soekarno terpengaruh dengan semangat Islam. Hal ini dapat dikaitkan dengan suart al-Hujurat ayat 13:

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

خَيْرٌ ۝١٣

"Hai manusia sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengetahui"

Ayat tersebut menunjukkan adanya semangat bersatu untuk membentuk bangsa-bangsa sehingga dari pemikiran nasionalisme itulah muncul Marhaenisme. Maka muncullah marhaenisme oleh Soekarno, yaitu golongan masyarakat yang dimiskinkan oleh sistem. Marhaenisme

³⁶Peter Kasenda, *Bung Karno Panglima Revolusi*, 140

bukanlah suatu perlawanan terhadap ideologi Indonesia dan bukan asas pemberontakan namun cara berpikir rakyat dalam kehidupan di Indonesia yang membela kaum tertindas.³⁷

Pidato Semarang, 29 Juli 1956 (Bangsa Harus Berpikir Besar), Soekarno mengulang-ulang ucapannya. Hal ini merupakan penekanan penting yang harus diketahui oleh rakyat Indonesia. Sama dengan ketika Nabi Muhammad juga memberi penegasan kepada pendengar dengan cara baik mengulang maupun memberi tekanan pada suatu kalimat tertentu, sebagaimana hadits berikut:

وعن عائشة رضي الله عنها قالت : كان كلام رسول الله
صلى الله عليه وسلم كلام فصلا تفهمه كل من يسمعه (رواه
ابو داود)

*"Dari Aisyah ra,ia berkata : "perkataan Rasulullah adalah ucapan yang sangat jelas, jika orang lain mendengarnya, pasti dapat memahaminya". (HR. Abu Daud)*³⁸

Penyampaian pesan juga harus diterima oleh audien maka seorang pembicara hendaknya mengulang pembicaraannya agar jelas maksudnya, sebagaimana hadits Nabi Muhammad saw;

عن انس عن النبي صلى الله عليه وسلم انه كان اذا تكلم بكلمة اعاد
ها ثلاثا حتى تفهم عنه واذا اتى على قوم فسلم عليهم سلم ثلاث

"Bersumber dari Anas ra, dari Nabi SAW bahwasanya apabila beliau mengatakan sesuatu perkataan beliau mengulanginya tiga kali sehingga dipahami, dan apabila beliau datang pada

³⁷Taufik Adi Susilo, *Soekarno; Biografi Singkat 1901-1970*, (Jogjakarta: Garasi, 2008), 85

³⁸Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats al-Sajistaani. *Sunan Abi Dawud*, (. Beirut: Daar al-Fikr, 1983), 276

suatu kaum maka beliau memberi salam kepada mereka salam tiga kali"(HR. Bukhari)³⁹

Jadi, pengulangan kata dalam komunikasi mempunyai maksud '*taukid*' (menguatkan). Secara umum *taukid* memiliki faidah antara lain: a) Untuk menetapkan dan menyatakan pemahaman ketika dirasa ada kelalaian pendengar, b) Untuk menetapkan serta menolak prasangka penyimpangan dari sesuatu yang *haaq* adanya, c) Untuk mengukir makna pesan yang dimaksud di hati pendengar.⁴⁰

Dalam tulisan Agustin yang mengutip pemikiran Ary Ginanjar dalam bukunya "ESQ Kecerdasan Emosi dan Spiritual", teori pengulangan disebut dengan *repetitive magic power* yaitu sesuatu yang diucapkan berulang-ulang menjadi sebuah doktrin yang maha dahsyat yang akan mengisi dan menggetarkan kalbu. Ini sebenarnya merupakan sebuah energi luar biasa yang tercipta dari hukum kekekalan energi dan sifat energi kekal, tidak bisa dihilangkan tetapi berubah bentuk menjadi energi lain.⁴¹ Pesan yang disampaikan dengan mengulang-ulang akan menjadikan pesan tertanam dalam benak dan hati yang mendengarkan. Selain dimaksudkan untuk menguatkan pengulangan ucapan dalam pesan ialah untuk memberi motivasi kepada pendengar

Dalam pidato KAA 1945, Soekarno memberi peringatan atas ancaman kolonialisme. Ancaman besar akan membawa Indoensia mengulang masa penjajahan, sehingga menjadi penting baginya untuk saling mengingatkan. Pada saat itu Soekarno menyeru dan menunjukkan ancaman yang akan dialami oleh rakyat, sebagaimana perintah menyeru itu dinyatakan Allah dalam al-Qur'an :

وَلَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ

عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

³⁹Al- Bukhari Abu Abdullah Muhammad bin Ismail, *Ensiklopedia Hadits 2; Shahih al-Bukhari 2*. Terj: Subhan Abdullah Idris. (Jakarta: Penerbit Almahira, 2012), 48

⁴⁰al-Hasyimi, *Mutiara Ilmu Balaghah*. Terj. M. Zuhri Ahmad Chumaidi Umar. (Surabaya: Daral-Ihya', 1994), 51

⁴¹Agustin, *Rahasia Sukses Membangkitkan Kecerdasan ESQ Power Sebuah Inner Journey Melalui Al-ihsan* (Jakarta: Penerbit Arga, 2001), 187-188

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung” (QS. Ali Imran ayat 104)⁴²

Ketiga pidato di atas menggambarkan beberapa hal yaitu; pertama, Ide-ide Soekarno yang berbasis keumatan, segera membebaskan diri dari belenggu kaum *borjuis* (golongan yang memiliki kekayaan), kedua, Pidato Soekarno dipenuhi dengan ucapan-ucapan yang menggetarkan hati audien, ketiga, dakwah Soekarno merupakan peringatan atas ancaman-ancaman yang akan dihadapi rakyat Indonesia. selain semangat yang dikobarkan Soekarno juga menunjukkan ancaman atas keberhasilan yang telah dicapai oleh rakyat Indonesia.⁴³

Jadi semakin jelas bahwa dakwah Soekarno berupa seruan yang secara tidak langsung tersirat dalam beberapa isi pidatonya tentang nilai Islam. Selain itu dirinya juga berpidato tentang Islam, seperti pada peringatan *nuzulul Qur’an* di Istana Merdeka pada tahun 1960, 1961, 1963, 1964, dan 1966. Rhien Soemohadiwijoyo menyatakan bahwa “di sela-sela nuansa Islam yang membangun pidatonya karena sesuai dengan momen, Soekarno tetap tidak lupa menyelipkan pesan kebangsaan salah satunya adalah ajakan kepada seluruh rakyat Indonesia untuk berdo’a agar Irian Barat segera kembali ke pelukan Ibu Pertiwi. Begitu pula saat Soekarno pidato tentang kebangsaan, ia juga pernah mengutip ayat al-Qur’an misal saat pidatonya di depan forum internasional.”⁴⁴

D. Kesimpulan

Soekarno dikenal sebagai sosok nasionalis juga merupakan pendakwah yang menyeru rakyat untuk saling bahu-membahu membangun Indonesia menjadi negara merdeka. Sebagaimana nilai islam, pokok ajaran dakwah ialah *amar ma’ruf nahi munkar*, (menyeru kebaikan dan mencegah kemungkaran). Soekarno telah banyak melakukan gerakan

⁴²Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, 276

⁴³Soekarno mengutip ayat al-Qur’an ketika beliau menyampaikan pidato berjudul “*The Build The World New*” di depan sidang PBB tahun 1960. Yaitu mengutip Q.S al-Hujurat ayat 13 yang merupakan ilhamnya atas konsep kebangsaan. Di kutip dari Rhien Soemohadiwijoyo, *Bung Karno Sang Singa Posium*, (Yogyakarta: Second Hope, 2017), 69

untuk menyeru kepada kebaikan sebagaimana dapat dilihat dari ide-ide yang dituangkan dalam pidatonya, yaitu;

Pertama, bahwa Soekarno tidak hanya melihat dari sisi privasi melainkan keumatan, ide pemikirannya tentang persatuan, gotong-royong, nasionalisme, dan kewajiban menjalankan perintah Tuhan. *Kedua*, Soekarno dengan tegas dan mengulang ucapannya yang bernilai perintah dan peringatan bahwa hal ini dimaksudkan untuk memberitahu pentingnya pesan yang disampaikan. Sehingga *feed back* dari audien benar-benar tercipta untuk menjaga kemerdekaan dan keutuhan negara. *Ketiga*, Soekarno juga menunjukkan ancaman yang akan dihadapi rakyat Indonesia, selain meunjukkan jalan untuk merdeka dan mengokohkan negara ia juga menunjukkan kemungkinan ancaman rakyat, sehingga penting untuk menjalankan ajaran agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats al-Sajistaani. *Sunan Abi Dawud*. (Beirut: Daar al-Fikr. 1983).
- Agustin. *Rahasia Sukses Membangkitkan Kecerdasan ESQ Power Sebuah Inner Journey Melalui Al-ihsan* (Jakarta: Penerbit Arga, 2001).
- Ahmad Warson Munawwir, *al-munawwir kamus arab-indonesia*. (Surabaya: Pustaka Prograssif. 1997)
- Al- Bukhari Abu Abdullah Muhammad bin Ismail, *Ensiklopedia Hadits 2; Shahih al-Bukhari 2*. Terj: Subhan Abdullah Idris. (Jakarta: Penerbit Alhmahira, 2012).
- al-Hasyimi. *Mutiara Ilmu Balagah*. Terj. M. Zuhri Ahmad Chumaidi Umar. (Surabaya: Daral-Ihya'. 1994).
- Amir Hendarsah dan Pratiwi Utami, *11 Macan Asia Musuh Amerika*, (Yogyakarta: Galangpress Group, 2007).
- Amos Guiora, *Freedom From Religion: Rights and national security*, (New York: Oxford University, 2013)
- Awaludin Pimay dan Wafiyah, *Metodologi Dakwah*, (Semarang: RaSAIL, 2005).
- Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*, (Yogyakarta: BPFE, 2001).
- Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung: MQS Publishing. 2010).
- Emha Abdurrahman, *Teknik dan Pedoman Berpidato*. (Surabaya: Amin Press. 2008).
- Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam: (pokok-pokok pikiran tentang paradigma dan sistem Islam)*. (Jakarta: Gema Inasi. 2004).
- Hart, R. P. *Public Communication*. (New York: Harper & Row Publishers. Inc. 1983)
- Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah; Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Kencana. 2011).

- M. Ali Mahfudz, *Hidayat al-Mursyidin Ila Turuuq al-Wa'zi wa al-Khitaabah*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, tt.), 17
- Moh. Ali Azis, *Ilmu Dakwah* (Edisi Revisi), (Jakarta: Kecana, 2008).
- Mohammad Sulthon, *Polemik Soekarno dan M. Nastir Analisis Terhadap Topik Hubungan Agama dan Negara*. (Tesis, IAIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 1996/1997).
- Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah al-Bukhari. *al-Jami' al-Shahih al-Bukhari*. (Kairo: Daar al-Sya'b, 1987).
- P. Dori Wuwur Hendrikus, SVD., *Retorika*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991).
- Peter Kasenda, *Soekarno Muda Biografi Pemikiran 1926-1933*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2010).
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005).
- Pusat Bahasa Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Ketiga). (Jakarta: Balai Pustaka, 2002)
- Rhien Soemohadiwijoyo, *Bung Karno Sang Singa Posium*, (Yogyakarta: Second Hope, 2017).
- Sarujin. "Kajian Gaya Bahasa dalam Pidato Bung Karno". *majalahProspektus* Tahun IX No. 2 Oktober 2011
- Sekretariat Negara Republik Indonesia, *Risalah Sidang Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI), Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI), 28 Mei 1945-22 Agustus 1945*, (Jakarta: Sekretariat Negara RI, 1998).
- Syamsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009).
- Taufik Adi Susilo, *Soekarno; Biografi Singkat 1901-1970*, (Jogjakarta: Garasi. 2008).
- Wahbah Zuhaili, *Tafsir AL-Munir*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2005)
- Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, Terj: Rika Iffati, (Yogyakarta: Gading Publishing. 2013).